

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/375953287>

# A Review of the Use of Pseudo Archaeology and Ethnoscience in Archaeological Science

Article · October 2023

CITATIONS

0

READS

87

1 author:



[Kharisma Nabila](#)

Universitas Gadjah Mada

10 PUBLICATIONS 3 CITATIONS

SEE PROFILE

# Tinjauan Penggunaan Pseudo Arkeologi dan Etnosains dalam Aspek Arkeologi

Kharisma Nabila

Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

[kharismanabila250@mail.ugm.ac.id](mailto:kharismanabila250@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Pseudo arkeologi dan etnosains telah banyak digunakan ke dalam aspek arkeologi. Aspek arkeologi meliputi keseluruhan material yang mengikutsertakan konsep arkeologi, seperti naskah, buku, dan film yang membahas ilmu arkeologi. Penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains tentunya memiliki dampak pada aspek arkeologi. Pseudo arkeologi dipandang sebagai metode penelitian yang menggunakan fantasi dan imajinasi peneliti yang bersifat fenomenologi, sedangkan etnosains merupakan pemahaman dunia tradisional berupa pengetahuan lokal melalui relativisme budaya. Artikel ini bertujuan untuk menghasilkan tinjauan dampak penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains dalam aspek arkeologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengetahui bagaimana implementasi pseudo arkeologi, etnosains, dan pengaruhnya dalam ilmu arkeologi. Hasilnya, menunjukkan bahwa penggunaan pseudo arkeologi ke dalam material arkeologis yang berkelanjutan, seperti dalam film, buku, dan naskah akan menimbulkan keraguan masyarakat terhadap orisinalitas data arkeologi. Sedangkan penerapan etnosains yang digunakan dalam ilmu arkeologi sangat membantu dalam analisis data arkeologi untuk menelusuri aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu arkeologi, khususnya dalam menginterpretasikan pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi.

**Kata Kunci:** Etnosains; pseudo arkeologi; budaya; imajinatif; arkeologi alternatif

## PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas hasil kebudayaan manusia pada masa lampau. Pembahasan hasil kebudayaan tentunya dilakukan dengan cara meneliti aspek-aspek sejarah melalui naskah, tulisan, dan cerita yang ada pada masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial dan budaya pada masa lampau supaya dapat mendapatkan gambaran jelas yang menghasilkan rekonstruksi kebudayaan masa lampau.

Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan fenomena sosial tersebut adalah melalui kajian etnosains. Etnosains lebih sering dipakai oleh antropolog untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses sosial dalam kehidupan manusia dapat diketahui. Etnosains berawal dari transformasi kajian linguistik (Keesing, 1972). Etnosains dipercaya oleh banyak antropologis untuk mendapatkan data penelitian karena memiliki dasar atau pondasi yang kuat sebagai pendekatan penelitian dan memiliki metode penelitian yang memberikan pengaruh terhadap sesuatu yang dikaji ketika digunakan dalam penelitian (Putra, 2021). Akan tetapi, variasi dalam data etnografi dapat menimbulkan masalah yang serius dalam kajian antropologi karena pada dasarnya antropologi bertujuan untuk menghasilkan generalisasi tentang fenomena sosial-budaya melalui perbandingan lintas budaya (Putra, 2021).

Seiring perkembangan pengetahuan, pendekatan etnosains dirasa kurang untuk menjelaskan fenomena-fenomena di luar konteks ilmiah yang terjadi pada masyarakat masa lampau. Hiscock (2012), menjelaskan bahwa penelitian arkeologi dan budaya manusia purba melibatkan eksplorasi benda-benda dan peristiwa supranatural. Kajian arkeologi pada perkembangannya terdapat dua aliran berbeda, yaitu arkeologi "akademis" dan arkeologi "alternatif". Arkeologi akademis memandang bahwa seluruh proses perkembangan kehidupan manusia masa lampau harus dijelaskan secara ilmiah dan memiliki bukti empiris terkait penggunaan benda-benda hasil kebudayaan, sedangkan arkeologi alternatif memandang bahwa terdapat aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan hanya dapat dipahami melalui pandangan imajinatif (Hiscock, 2012).

Aspek yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dalam arkeologi alternatif terdapat pada pembahasan alien, kekuatan supranatural, penemuan atlantis, dan berbagai hal lain yang paradigma konseptualnya tidak dapat diterima oleh pihak akademisi (Hiscock, 2012). Aspek tersebut merupakan bagian dari pembahasan apa yang disebut dengan pseudo arkeologi. Pseudo arkeologi adalah paradigma dan perspektif untuk mengkaji pembahasan arkeologis menggunakan konsep berbeda dan memiliki kecenderungan untuk bersifat fenomenologi dan imajinatif. Fenomenologi dalam hal ini adalah penjelasan sesuatu berdasarkan pengalaman atau pandangan yang bersifat individualistik dari seorang peneliti (Qutoshi, 2018).



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian mengenai pseudo arkeologi dan etnosains telah banyak dipublikasikan. Kajian tersebut di antaranya pembahasan konsep dan batas dalam pseudo arkeologi (Derricourt, 2012), supranatural dan *cyberspace* dalam pseudo arkeologi (Hiscock, 2012; Romey, 2003) dan permasalahan dan metode dalam kajian etnosains, etnografi, dan etnosentrisme (Amundson, 1982; William C, 2018). Namun, kajian-kajian tersebut belum membahas kajian etnosains dan kajian pseudo arkeologi dalam tinjauan arkeologi sehingga penelitian ini akan dilakukan untuk membahas mengenai bagaimana konsep pseudo arkeologi dan etnosains digunakan dalam ilmu arkeologi.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan tinjauan baru dalam arkeologi. Seperti halnya tentang bagaimana ilmu arkeologi yang dipengaruhi oleh aspek pseudo arkeologi dan aspek etnosains. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

### Dampak Penggunaan Pseudo Arkeologi pada Naskah, Buku, dan Film terhadap Ilmu Arkeologi

Pseudo arkeologi dan etnosains merupakan dua pendekatan berbeda dalam melakukan penelitian. Namun, perlu diketahui pseudo arkeologi sangat jarang digunakan oleh para akademisi karena pseudo arkeologi bukanlah sesuatu yang dikaji melalui ilmiah, hanya berdasarkan fantasi dan imajinasi dari peneliti arkeologi alternatif. Oleh sebab itu, pembahasan kali ini akan membahas tentang bagaimana konsep pseudo arkeologi dalam perspektif ilmu arkeologi.

Pseudo arkeologi sering disebut sebagai arkeologi semu atau arkeologi alternatif karena memiliki kepercayaan yang tidak konvensional yang bertentangan dengan narasi ilmiah yang disepakati dan teori-teori tradisional tentang masa lampau (Gansemer, 2018). Pseudo arkeologi didasarkan penggunaan sensasionalisme, penyalahgunaan logika dan bukti, kesalahpahaman metode ilmiah, dan kontradiksi internal dalam argumen (Cole, 1981). Hal ini berbeda dengan penelitian ilmiah yang diharuskan memiliki empat langkah dasar untuk menjadi kajian ilmiah, yaitu pengumpulan data dan fakta, merumuskan hipotesis yang logis, memverifikasi hipotesis, dan menentukan kebenaran hipotesis dalam pengujian (Story, 1976).

Pseudo arkeologi umumnya digunakan oleh para arkeolog “alternatif” untuk dimasukkan ke dalam cerita-cerita berupa naskah dan film, lalu disebarluaskan ke masyarakat secara luas. Perubahan teknologi semakin memudahkan penyebaran ide-ide yang berlandaskan fantasi penulis untuk mengkaji hal yang sama dengan perspektif yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari pembaca (Derricourt, 2012). Menurut Hodder, ia beranggapan bahwa kajian masa lampau itu tidak dapat diamati dan diverifikasi dan juga masa lampau yang berbeda akan dikonstruksi dalam rangkaian kepentingan sosial yang berbeda, tetapi terbatas (Alexandra et al., 1995).

Pseudo arkeologi secara tidak langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu arkeologi. Dampak tersebut dapat dilihat dari masyarakat saat ini yang cenderung lebih menyukai karya sejarah yang tidak berlandaskan dengan keaslian atau orisinalitas mengenai sejarah, tetapi lebih menyukai karya imajinatif para arkeolog “alternatif”. Hal ini akan memberikan dampak yang buruk terhadap citra ilmu arkeologi di masa depan. Akankah masyarakat umum tetap percaya dengan kajian yang bersifat arkeologis? Bagaimana masyarakat dapat membedakan antara film dan naskah yang mengandung unsur imajinatif pseudo arkeologi atau tidak?

Penggunaan pseudo arkeologi dalam naskah, buku, dan film ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian. Gansemer (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karya Von Daniken, yaitu naskah *Chariots of the Gods* pada tahun 1969 diduga menggunakan imajinasi peneliti karena argumen arkeologi yang digunakan tidak cukup kuat untuk mendukung data penelitiannya. Selanjutnya, buku-buku yang dibuat dengan pemikiran yang *out of the science* atau menggunakan dasar fantasi untuk memberikan sebuah perspektif baru berdasarkan fenomenologi atau pemahaman yang dimiliki oleh penulis buku (Derricourt, 2012). Tujuan utama penggunaan pseudo arkeologi tidak lain adalah untuk mendapatkan keuntungan atas penjualan buku yang telah mereka buat sehingga pseudo arkeologi merupakan sebuah paradigma yang digunakan oleh arkeolog “alternatif” untuk mencari keuntungan dari hasil penjualan buku-buku yang membahas masa lampau.

Penelitian yang dilakukan Hiscock membahas hasil yang tidak jauh berbeda dengan Derricourt. Hiscock (2012), menjelaskan bahwa karya-karya yang menggunakan konsep pseudo arkeologi lebih digunakan sebagai “hiburan” atas klaim kebenaran yang telah dilakukan oleh para arkeolog alternatif dan bukan merupakan penyampaian suatu pengertian tentang peristiwa sejarah dan arkeologis. Hal ini disebabkan karena masyarakat modern lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat di luar sejarah sehingga dalam hal ini ketika ada sejarah yang dibuat dalam versi yang berbeda dan penulis mengeklaim bahwa sejarah yang ditulisnya merupakan catatan tersembunyi yang baru dipublikasikan, maka akan menarik minat masyarakat luas untuk membaca tulisannya (Derricourt, 2012). Sejarah yang dapat menarik



minat pembaca di antaranya ialah pembahasan Atlantis yang dibuat dari berbagai versi lokasi, pembuatan Piramida Mesir Kuno, kedatangan *Unidentified Flying Object* (UFO) pada masa lampau, dan sebagainya yang didukung dengan beragam sumber untuk dapat menakutkan pembaca tentang hal yang terjadi.

Penggunaan pseudo arkeologi tidak berhenti pada naskah-naskah saja, tetapi sudah memasuki ranah film global yang ditayangkan kepada masyarakat. Film-film masa kini yang menjelaskan mengenai kehidupan masa lampau secara tidak langsung mengungkapkan bahwa penggambaran masa lampau yang ditayangkan dalam film itu benar. Beragam film buatan yang berlandaskan sejarah dan arkeologis seperti *Indiana Jones*, *Astronaut Alien Kuno*, *Raiders*, *Last Crusade*, dan *Temple of Doom*, semuanya memiliki hubungan dengan manusia purba dan arkeologi yang disejajarkan dengan kisah-kisah arkeologi alternatif dari masa lalu manusia. Padahal, film-film tersebut kemungkinan ditulis dengan berlandaskan fantasi pseudo arkeologi (Hiscock, 2012; Romey, 2003).

Dua pertanyaan di atas dapat memprediksi bagaimana perkembangan ilmu arkeologi jika tidak mempertimbangkan aspek pseudo arkeologi yang masih “menyangkut” dari dulu hingga sekarang. Perlunya proses review dalam jurnal, naskah, artikel, dan buku, bahkan pembuatan film yang dikonfirmasi kebenarannya terhadap kelangsungan proses rekonstruksi sejarah dapat mengurangi unsur pseudo arkeologi. Namun, kita tidak perlu menghilangkan pendekatan pseudo arkeologi seluruhnya. Hal ini mungkin saja dapat disebabkan oleh pemikiran imajinatif para arkeolog “alternatif” itu adalah hal yang benar karena kebudayaan dan hasil budaya manusia masa lampau tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti, kecuali sudah terdapat sebuah prasasti yang menjelaskan mengenai hal itu.

Kompleksitas mengenai konsep pseudo arkeologi dalam kajian arkeologi memang sulit untuk dihilangkan. Hal ini disebabkan karena kaum atau kelompok yang menganut pseudo arkeologi tidaklah sedikit, melainkan terdiri dari orang-orang yang memiliki minat dalam sejarah dan arkeologis yang tidak memiliki background akademisi sebagai sejarawan ataupun arkeolog. Mereka cenderung akan memanfaatkan imajinasi dan fantasi mereka dalam pembuatan karya hanya untuk memikat masyarakat secara luas. Informasi mengenai karya yang bersifat imajinasi peneliti dapat diminimalisir penyebarluasannya tentang informasi yang tidak sesuai dengan sejarah dengan memberikan tanda bahwa ini adalah karya yang bersifat imajinatif atau alternatif untuk setiap karya yang sudah dipublikasikan.

### **Etnosains dalam Tinjauan Arkeologi**

Etnosains terbentuk dari sebuah ungkapan yang disebut dengan “*indigenous knowledge*” atau pengetahuan lokal (Ellen, 2004). Pengetahuan lokal memandang bahwa terdapat potensi perpaduan antara dorongan kognitif manusia untuk menyederhanakan proses-proses yang digunakan untuk memahami dunia. Proses memahami dunia secara tradisional (pengetahuan lokal) tidak seluruhnya dapat dijelaskan menggunakan penjelasan ilmiah, beberapa di antaranya didasarkan pada relativisme budaya dan *anti-scientific* budaya (Ellen, 2004).

Relativisme budaya memiliki arti bahwa pengetahuan lokal dikembangkan dalam masyarakat mengikuti kepercayaan masyarakat yang mengembangkan sehingga dalam pengetahuan lokal terdapat konsep-konsep yang didasarkan pada non-humanistik atau lebih ke supranatural dan kepercayaan. Ilmu arkeologi juga mempelajari kebudayaan masyarakat beserta dengan pengetahuan lokal masyarakatnya. Namun, terbatas untuk mengkaji bagaimana aspek etnografi masyarakat dapat dimasukkan sebagai benda hasil budaya manusia. Oleh sebab itu, etnosains diperlukan untuk dapat membantu memberikan pandangan dalam ilmu arkeologi.

Etnosains dalam masyarakat dapat digunakan untuk mengungkap aspek empiris dari fenomena penting dalam suatu budaya dan memahami bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam sistem pengetahuan mereka (Putra, 2021). Hal ini akan menunjukkan prinsip dalam memahami lingkungan untuk menjadi dasar pola perilaku masyarakat. Selain itu, etnosains dapat memberikan pengetahuan yang digunakan masyarakat. Hal ini digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pemahaman masyarakat pada keberagaman fenomena yang terjadi. Interpretasi ini bertujuan untuk mendapatkan arti, nilai, dan elemen dari masing-masing lingkungan dan budaya (Putra, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021), mengungkapkan bahwa etnosains menciptakan beragam ilmu pengetahuan baru, seperti etnoekologi, etnobiologi, dan etnopedagogi.

Keberagaman etnosains dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa fleksibilitas jangkauan kajian menggunakan pendekatan etnosains cukup luas. Hampir secara keseluruhan aspek kebudayaan masyarakat dapat dikaji menggunakan etnosains. Perlu diketahui bahwa etnosains mengandung unsur semantik metodologi. Semantik metodologi merupakan sebuah ilmu tentang makna kata dan kalimat yang biasanya muncul dalam penerjemahan bahasa atau kalimat tertentu dalam budaya masyarakat tertentu (Amundson, 1982). Dalam ilmu arkeologi, semantik metodologi umumnya digunakan untuk menerjemahkan makna-makna tulisan, baik dalam prasasti maupun naskah, akan tetapi menurut Amundson, antropologi tidak begitu menggunakan semantik metodologi dalam penelitian.





**Gambar 1.** Cabang-cabang ilmu dari etnosains.  
Sumber: Putra (2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa etnosains merupakan pendekatan penelitian yang dapat mengkaji kondisi sosial budaya masyarakat secara luas. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 1 yang menunjukkan beragamnya cabang-cabang pengetahuan dari etnosains. Etnosains dapat digunakan dalam kajian arkeologis. Karena dalam ilmu arkeologi juga terdapat unsur-unsur budaya masyarakat yang berkaitan dengan aspek etnografi, seperti bahasa, kebiasaan, moral, dan kepercayaan. Akan tetapi, kajian arkeologis lebih cenderung pada hasil budaya manusia berupa benda yang dikaji melalui observasi secara langsung, sedangkan etnosains dapat digunakan untuk mengkaji objek penelitian dengan pendekatan yang lebih merujuk pada konsep kepercayaan dan mitologi budaya yang ada pada masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pseudo arkeologi dan etnosains, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pseudo arkeologi dalam ilmu arkeologi sangat tidak ditoleransi oleh para arkeolog akademisi. Penggunaan pseudo arkeologi hanya dapat digunakan oleh sebagian masyarakat yang mempercayai hal-hal semu atau dapat disebut sebagai pandangan alternatif terhadap kajian ilmiah. Pandangan alternatif tersebut bukanlah merupakan kajian yang bersifat asli, melainkan kajian yang didasarkan pada sifat imajinatif penulis yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan pada penjualan buku dan film untuk kepentingan komersial.

Perlu menjadi perhatian bahwa jika pseudo arkeologi dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat akan sulit untuk mempercayai arkeolog pada masa mendatang. Hal ini disebabkan karena semakin maraknya pembuatan buku atau film yang hanya didasarkan pada fantasi penulis agar penjualan buku mereka laris tanpa memperhatikan keaslian sejarah manusia masa lampau. Jadi, salah satu upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan memberikan review yang ketat kepada penerbitan buku dan film agar lebih memperhatikan aspek kesejarahan dari apa yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Pembahasan selanjutnya, etnosains dalam arkeologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Arkeologi memiliki bidang kajian terhadap hasil kebudayaan manusia masa lampau, tetapi tidak memiliki akses terhadap bagaimana masyarakat itu dapat berkembang. Melalui etnosains, pene-lusuran beragam budaya dan aktivitas sosial masyarakat dapat diketahui. Etnosains sangat membantu ilmu arkeologi untuk dapat memberikan rekonstruksi arkeologis berdasarkan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, A., Maurice, B., Felipe, C., Robert A., F., Peter J., F., Clive, G., Ernest, G., Joan, G., Aron, G., Mary, H., Phyllis C., L., Mark, L., Paul R., M., Marian C., C., Laurence, H., Barbara, J.-N., Lynn D., J., Hannah Jopling, K., George C., L., ... Kevin, W. (1995). *Interpreting Archaeology: Finding meaning in the past* (I. Hodder, S. Michael, A. Alexandra, B. Victor, C. John, L. Jonathan, & L. Gavin (eds.); 1st ed.). Routledge.
- Amundson, R. (1982). Science, Ethnoscience, and Ethnocentrism. *Philosophy of Science*, 49(2), 236–250. <https://doi.org/10.1086/289052>
- Cole, J. R. (1981). Cult Archaeology and Unscientific Method and Theory. In *Advances in Archaeological Method and Theory* (Vol. 3). <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-624180-8.50006-8>
- Derricourt, R. (2012). Pseudoarchaeology: The concept and its limitations. *Antiquity*, 86(332), 524–531. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00062918>
- Ellen, R. (2004). From ethno-science to science, or “what the indigenous knowledge debate tells us about how scientists define their project.” *Journal of Cognition and Culture*, 4(3–4), 409–450. <https://doi.org/10.1163/1568537042484869>
- Gansemer, R. (2018). *Pseudoarchaeology: Archaeology's Long-Lost Cousin?* University of Iowa in.
- Hiscock, P. (2012). Cinema, supernatural archaeology, and the hidden human past. *Numen*, 59(2–3), 156–177. <https://doi.org/10.1163/156852712X630761>
- Keesing, R. M. (1972). Paradigms Lost: The New Ethnography and the New Linguistics. *Southwestern Journal of Anthropology*, 28(4), 299–332.
- Putra, H. S. A. (2021). Ethnoscience A Bridge to Back to Nature. *E3S Web of Conferences*, 249, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124901002>
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 215. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>
- Romey, K. M. (2003). Pseudoscience in Cyberspace. *Archaeological Institute of America*, 56(3), 51–52.
- Ryan, J. M. (1978). Ethnoscience and problems of method in the social scientific study of religion. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 39(3), 241–249. <https://doi.org/10.2307/3710444>
- Story, R. (1976). *The Space-gods Revealed: A Close Look at the Theories of Erich von Däniken* (pp. 7–148). Harper & Row.
- William C, S. (2018). Studies in Ethnoscience. *American Anthropologist*, 66(3), 99–131.





